

PERAN PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN DENGAN TINGKAT PERKEMBANGAN KELOMPOK TANI DI KABUPATEN SUKOHARJO

Rusita Dewi Saputri, Sapja Anantanyu, Arip Wijianto

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami No.36 A Kentingan Surakarta 57126 Telp./Fax (0271) 637457
Email :rusitadewi31@yahoo.co.id /Telp: 085725538011

ABSTRACT : This study aims to analyze the role of agricultural extension, the development of farmers' groups and the relationship between the role of agricultural extension field and the level of development of farmer groups in Sukoharjo district. The analytical method used is quantitative survey research techniques. Determination of a location was done purposively. Data analysis method used was the Spearman rank. The results showed the role of agricultural extension officers as motivators are in the categories high, facilitators are in the low category, consultants are in the categories high, the role of the mediator is in the category of low/very low, the overall role of the agricultural field extension officers are in the low category. Level of development of farmer groups in terms of self-reliance are in the categories high, the ability of the members are in the category of high, the ability of groups are in the low category and overall development of farmer groups are in the low category. At the 95% confidence level, the role of extension officers as a motivator with a level of independence demonstrates the relationship that is not significant, and the extent of the ability between the members and groups showed a significant relationship. Between the role of extension officers as facilitator and consultant in the level of self-reliance, the ability of members and the ability of group showed a significant relationship. Whereas there is no significant relationship of the role of extension officers as mediator in the level of independence and the level of member ability and the ability of the group showed a significant relationship. The overall role of agricultural extension with the level of development of farmer groups have a very significant relationship.

Key Word : Analysis, Role of Agricultural Extension Workers, Farmers Group Development

ABSTRAK : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat peran penyuluh pertanian lapangan, perkembangan kelompok tani dan hubungan antara peran penyuluh pertanian lapangan dengan tingkat perkembangan kelompok tani di Kabupaten Sukoharjo. Metode analisis yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik penelitian survey. Pengambilan lokasi penelitian secara purposive. Metode analisis data yang digunakan adalah rank spearman. Hasil penelitian menunjukkan peran penyuluh pertanian sebagai motivator dalam kategori tinggi, fasilitator dalam kategori rendah, konsultan dalam kategori tinggi, peran sebagai mediator dalam kategori rendah/sangat rendah, secara keseluruhan peran penyuluh pertanian lapangan dalam kategori rendah. Tingkat perkembangan kelompok tani dari segi kemandirian dalam kategori tinggi, kemampuan anggota dalam kategori tinggi, kemampuan kelompok dalam kategori rendah dan secara keseluruhan perkembangan kelompok tani dalam kategori rendah. Pada taraf kepercayaan 95%, peran penyuluh sebagai motivator dengan tingkat kemandirian menunjukkan hubungan yang tidak signifikan, untuk tingkat kemampuan anggota dan kelompok menunjukkan hubungan yang signifikan. Antara peran penyuluh sebagai fasilitator dan konsultan dalam tingkat kemandirian, kemampuan anggota dan kemampuan kelompok menunjukkan hubungan signifikan. Sedangkan peran penyuluh sebagai mediator dalam tingkat kemandirian terdapat hubungan yang tidak signifikan dan dalam tingkat kemampuan anggota serta kemampuan kelompok menunjukkan hubungan yang signifikan. Secara keseluruhan peran penyuluh pertanian lapangan dengan tingkat perkembangan kelompok tani memiliki hubungan yang sangat signifikan.

Kata Kunci : Analisis, Peran Penyuluh Pertanian Lapangan, Perkembangan Kelompok Tani

PENDAHULUAN

Pemberdayaan petani adalah segala upaya untuk meningkatkan kemampuan petani untuk melaksanakan usaha tani yang lebih baik melalui pendidikan dan pelatihan, penyuluhan dan pendampingan, pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil pertanian, konsolidasi dan jaminan luasan lahan pertanian, kemudahan akses ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, serta penguatan kelembagaan petani. Kelembagaan petani merupakan lembaga yang ditumbuh kembangkan dari, oleh dan untuk petani guna memperkuat kerjasama dalam memperjuangkan kepentingan petani dalam bentuk kelompok tani (poktan) dan gabungan kelompok tani (gapoktan).

Penyuluhan pertanian merupakan kegiatan penting dan strategis yang tidak terpisahkan dari pembangunan di sektor pertanian. Kegiatan penyuluhan dalam pembangunan pertanian berperan sebagai jembatan yang menghubungkan antara praktek yang dijalankan oleh petani dengan pengetahuan dan teknologi pertanian yang selalu berkembang (Hermawan, dkk, 2007).

Kegiatan penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh petani menjadi salah satu faktor keberhasilan pembangunan pertanian, karena penyuluhan hadir sebagai pemacu pembangunan pertanian. Sekarang peranan penyuluhan lebih dipandang sebagai proses membantu petani untuk mengambil keputusan sendiri dengan cara menambah pilihan bagi mereka, dan dengan cara menolong mereka mengembangkan wawasan mengenai konsekuensi dari masing-

masing pilihan yang ada melalui pertemuan rutin tiap minggu/bulannya. Sesuai dengan Permentan No. 82 Tahun 2013 Pengembangan poktan diarahkan pada(a) penguatan poktan menjadi kelembagaan petani yang kuat dan mandiri;(b) peningkatan kemampuan anggota dalam pengembangan agribisnis; dan(c) peningkatan kemampuan poktan dalam menjalankan fungsinya.

Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki produktivitas padi sawah tertinggi dibandingkan kabupaten lainnya, yakni 63,29 Kuintal/Ha. Hal tersebut menunjukkan bahwa wilayah Sukoharjo memiliki potensi untuk menyediakan kebutuhan pangan terutama beras di Provinsi Jawa Tengah. Pentingnya perkembangan kelompok tani karena perkembangan sektor pertanian didukung oleh kelembagaan pertanian yang tercermin dari aktivitas kelompok tani.

Salah satu faktor yang mempengaruhi aktivitas dan perkembangan kelompok tani adalah terlaksananya peran penyuluh pertanian dengan baik. Namun berdasarkan survai di lapangan diduga penyuluh pertanian lapangan kurang dinamis. Apalagi jika mengingat adanya UU Nomor 16 tahun 2006 yang mengamanatkan satu desa satu penyuluh. Apabila wacana satu desa satu penyuluh tersebut dijalankan maka tidak menutup kemungkinan intensitas penyuluhnya juga tidak akan meningkat karena informasi dan

keampilan penyuluh masih terbatas seputar on farm.

Kehadiran dan peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di tengah-tengah masyarakat tani masih sangat dibutuhkan untuk meningkatkan sumber daya manusia (petani) sehingga mampu mengelola sumber daya alam yang ada secara intensif demi tercapainya peningkatan produktivitas dan pendapatan atau tercapainya ketahanan pangan dan ketahanan ekonomi. Begitu pula yang diharapkan oleh masyarakat tani yang tergabung dalam kelompok tani di Kabupaten Sukoharjo, bahwa peran aktif petugas penyuluh pertanian lapangan sangat dibutuhkan dan perlu ditingkatkan dalam upaya mencapai tujuan dan meningkatkan perkembangan kelompok tani di Kabupaten Sukoharjo.

Berdasarkan uraian di atas, peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) merupakan aspek yang menarik untuk diteliti, karena Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) adalah petugas lapangan yang berhubungan langsung dengan petani dan sebagai media dalam transfer informasi di bidang pertanian. Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) sebagai jembatan antara petani dengan dunia penelitian, petani dengan teknologi baru dan petani dengan pasar. Namun untuk mengetahui sejauh mana peran penyuluh pertanian tersebut maka diperlukan suatu kajian yang mendalam mengenai hubungan peran penyuluh pertanian lapangan dengan tingkat perkembangan kelompok tani di Kabupaten Sukoharjo.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif Sugiyono (2010). Teknik penelitian menggunakan teknik survey Singarimbun dan Efendi (2012). Pengambilan lokasi penelitian ini yaitu di Kabupaten Sukoharjo dengan pertimbangan karena Kabupaten Sukoharjo merupakan kabupaten dengan jumlah produktivitas padi tertinggi di bandingkan kabupaten lainnya di Jawa Tengah. Selain itu, di daerah tersebut memiliki jumlah penyuluh pertanian yang relatif sedikit dibandingkan kabupaten lainnya seperti kabupaten wonogiri dan klaten.

Populasi dan Sampel

Populasi yang diambil pada penelitian ini adalah seluruh kelompok tani di Kecamatan Sukoharjo, Kecamatan Mojolaban dan Kecamatan Weru. Pengambilan sampel dengan menggunakan metode multistage cluster *random sampling*. Adapun tahap-tahap yang dilakukan untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut: (a) Tahap pertama, memecah populasi menjadi sub populasi, sehingga diperoleh tiga kecamatan (b) Tahap kedua, memilih lima desa untuk setiap kecamatan yang telah dipilih. (c) Tahap ketiga, memilih dua kelompok tani yang akan di jadikan responden untuk setiap desa, Sehingga untuk tiga kecamatan total kelompok tani yang dijadikan responden ada 30 kelompok. (d) Tahap keempat, menentukan responden untuk setiap kelompok tani, yang terdiri dari pengurus dan anggota. Sehingga jumlah responden ada 90 petani

Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, pencatatan, dan observasi.

Metode Analisis Data

Metode Analisis Data; untuk mengukur tingkat peran penyuluh mengetahui signifikansi hubungan antara peran pertanian lapangan menggunakan *Lebar Interval*, untuk

mengukur tingkat perkembangan kelompok tani di Kabupaten Sukoharjo menggunakan *Lebar Interval*. Untuk mengetahui signifikansi hubungan antara peran penyuluh pertanian lapangan dan pengembangan kelompok tani, digunakan uji korelasi *rank spearman*, dan untuk menguji tingkat signifikansi hubungan digunakan uji t karena sampel yang diambil lebih dari 10 ($N > 10$) dengan tingkat kepercayaan 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Penyuluh Pertanian Lapangan

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Skor Peran Penyuluh Pertanian Lapangan

Peran Penyuluh Pertanian Lapangan	Kategori	Interval	Jumlah (Kelompok)	Prosentase (%)
Motivator	Sangat Tinggi	9,76 – 12,00	13	43,30
	Tinggi	7,51 – 9,75	14	46,70
	Rendah	5,26 – 7,50	3	10,00
	Sangat Rendah	3,00 – 5,25	0	0,00
Jumlah			30	100,00
Fasilitator	Sangat Tinggi	19,60 – 24,00	3	10,00
	Tinggi	15,10 – 19,50	10	33,30
	Rendah	10,60 – 15,00	16	53,40
	Sangat Rendah	6,00 – 10,50	1	3,30
Jumlah			30	100,00
Mediator	Sangat Tinggi	14,00 – 16,00	11	36,70
	Tinggi	11,00 – 13,00	13	43,30
	Rendah	8,00 – 10,00	5	16,70
	Sangat Rendah	4,00 – 7,00	1	3,30
Jumlah			30	100,00
Konsultan	Sangat Tinggi	6,60 – 8,00	0	0,00
	Tinggi	5,10 – 6,50	0	0,00
	Rendah	3,60 – 5,00	15	50,00
	Sangat Rendah	2,00 – 3,50	15	50,00
Jumlah			30	100,00
Peran Penyuluh secara keseluruhan	Sangat Tinggi	81,26 – 100,00	0	0,00
	Tinggi	62,51 – 81,25	0	0,00
	Rendah	43,76 – 62,50	13	43,30
	Sangat Rendah	25,00 – 3,75	17	56,70
Jumlah			30	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa Peran Penyuluh Pertanian Lapangan sebagai motivator sebesar 43,3% berada pada kategori sangat tinggi, 46,7% berada pada kategori tinggi, 10% berada pada kategori rendah. Menurut responden peran penyuluh pertanian lapangan sebagai motivator sebagian besar berada pada kategori tinggi berarti penyuluh pertanian lapangan sudah melaksanakan serangkaian tindakan yang dapat memotivasi petani dalam mengembangkan kelompok tani di Kabupaten Sukoharjo dengan baik.

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator sebesar 10% berada pada kategori sangat tinggi, 33,3% berada pada kategori tinggi, 53,4% berada pada kategori rendah dan 3,3% berada pada kategori sangat rendah. Menurut responden peran penyuluh pertanian lapangan sebagian besar pada kategori rendah hal tersebut berarti kinerja penyuluh pertanian sebagai fasilitator kurang dilakukan dengan baik.

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa peranan penyuluh pertanian lapangan sebagai konsultan sebesar 36,7% berada pada kategori sangat tinggi, 43,3% berada pada kategori tinggi, 16,7% berada pada kategori rendah dan 3,3% berada pada kategori sangat rendah. Menurut responden peranan penyuluh pertanian lapangan sebagai konsultan sebagian besar berada pada

kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja penyuluh sudah dilaksanakan dengan cukup baik oleh penyuluh pertanian lapangan.

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa peranan penyuluh pertanian lapangan sebagai mediator memiliki perbandingan hasil yang sama yaitu sebesar 50% berada pada kategori rendah, 50% berada pada kategori sangat rendah. Menurut responden peranan penyuluh pertanian lapangan sebagai konsultan sebagian besar berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja penyuluh belum dilakukan dengan baik.

Menurut Tunggal (2007) dalam Narso, dkk (2012) penyuluh merupakan bagian dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kesejahteraan umum dan pemerintah berkewajiban untuk menyelenggarakannya. Namun berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa Peran Penyuluh Pertanian Lapangan sebesar 43,3% berada pada kategori rendah, dan 56,7% berada pada kategori sangat rendah. Menurut responden peran penyuluh pertanian lapangan sebagian besar berada pada kategori sangat rendah berarti penyuluh pertanian lapangan belum melaksanakan tugasnya sebagai penyuluh di Kabupaten Sukoharjo secara maksimal. Peran penyuluh pertanian lapangan secara keseluruhan ini diperoleh dari total peran penyuluh sebagai motivator, fasilitator, konsultan dan mediator.

Perkembangan Kelompok Tani

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Skor Perkembangan Kelompok Tani

Perkembangan Kelompok Tani	Kategori	Interval	Jumlah (Kelompok)	Prosentase (%)
Kemandirian	Sangat Tinggi	14,00 – 16,00	0	00,00
	Tinggi	11,00 – 13,00	19	63,30
	Rendah	8,00 – 10,00	6	20,00
	Sangat Rendah	4,00 – 7,00	5	16,70
Jumlah			30	100,00
Kemampuan Anggota	Sangat Tinggi	19,60 - 24,00	0	00,00
	Tinggi	15,10 - 19,50	25	83,30
	Rendah	10,60 - 15,00	5	16,70
	Sangat Rendah	6,00 - 10,50	0	0,00
Jumlah			30	100,00
Kemampuan Kelompok	Sangat Tinggi	32,60 - 40,00	0	51,43
	Tinggi	25,10 - 32,50	10	48,57
	Rendah	17,60 - 25,00	19	0,00
	Sangat Rendah	10,00 - 17,50	1	0,00
Jumlah			35	100,00
Perkembangan Kelompok Tani Secara Keseluruhan	Sangat Tinggi	82,60 – 99,00	0	0,00
	Tinggi	66,10 – 82,50	0	0,00
	Rendah	49,60 – 66,00	18	60,00
	Sangat Rendah	33,00 – 49,50	12	40,00
Jumlah			30	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa kemandirian kelompok tani sebesar 63,3% berada pada kategori tinggi, 20% berada pada kategori rendah dan 16,7 berada pada kategori sangat rendah. Menurut responden kemandirian kelompok tani sebagian besar berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kelembagaan petani (kemandirian) sudah berjalan dengan baik.

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa tingkat kemampuan anggota dalam pengembangan agribisnis sebesar 83,3% berada pada kategori tinggi, 16,7% berada pada kategori rendah. Tingkat kemampuan anggota dalam pengembangan agribisnis sebagian besar berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan anggota dalam

agribisnis sudah baik tinggal ditingkatkan lagi agar lebih maju dan berkembang.

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa tingkat kemampuan kelompok tani dalam menjalankan fungsinya sebesar 33,3% berada pada kategori tinggi, 63,4% berada pada kategori rendah, 3,3% berada pada kategori sangat rendah. Menurut responden tingkat kemampuan kelompok tani dalam menjalankan fungsinya sebagian besar berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan kelompok tani dalam menjalankan fungsinya belum dijalankan dan dilakukan dengan baik sesuai dengan ketentuan yang ada.

Menurut Hariadi (2011) petani merupakan komponen yang sangat penting, tanpa ada petani maka agribisnis tidaklah mungkin berkembang, maka dari itu diharapkan peran aktif dari petani tersebut. Namun berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa tingkat perkembangan kelompok tani sebesar 60% berada pada kategori rendah, 40% berada pada kategori sangat rendah. Menurut responden

tingkat perkembangan kelompok tani sebagian besar berada pada kategori rendah berarti tingkat perkembangan kelompok tani di Kabupaten Sukoharjo kurang baik. Tingkat perkembangan kelompok yang kurang baik ini didukung dengan jaranganya kelompok tani dalam melakukan perkembangan dibidang kemandirian, kemampuan anggota dan kemampuan kelompok.

Tabel3. Distribusi Hubungan antara Peran Penyuluh Pertanian Lapangan dengan Tingkat Perkembangan Keompok Tani di Kabupaten Sukoharjo

Peran Penyuluh Pertanian Lapangan	Kemandirian		Kemampuan Anggota		Kemampuan Kelompok		Perkembangan Kelompok Tani	
	rs	t hitung	rs	t hitung	rs	t hitung	rs	t hitung
Motivator	-0,032	0,169	0,537**	3,368	0,406*	2,351	0,322	1,800
Fasilitator	0,245	1,337	0,653*	4,562	0,627**	4,259	0,586**	3,827
Konsultan	0,273	1,502	0,642**	4,431	0,588**	3,847	0,566**	3,633
Mediator	0,049	0,260	0,287	1,585	0,303	1,682	0,370*	2,107
X Total	0,242	1,320	0,717**	5,443	0,637**	4,373	0,617**	4,149

Sumber: Analisis Data Primer, 2016

Keterangan:

** : Signifikan pada $\alpha = 0,01$

* : Signifikan pada $\alpha = 0,05$

Hubungan antara Peran Penyuluh Pertanian Lapangan Dengan Kemandirian Kelompok Tani Di Kabupaten Sukoharjo

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa hasil analisis menunjukkan hubungan tidak signifikan antara peranan penyuluh pertanian lapangan dengan kemandirian kelompok tani. Berdasarkan hasil survey kemandirian kelompok tani tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh kinerja penyuluh sebagai motivator namun dari kelompok tani tersebut juga turut andil dalam kemandirian kelompok tani. Meskipun penyuluh telah memberikan motivasi kepada

petani namun petani yang termasuk dalam kelompok tani tersebut tidak ikut berpartisipasi maka perkembangan kelompok tani juga akan terhambat.

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara peran PPL sebagai fasilitator dengan kemandirian kelompok tani, hal ini disebabkan karena peran penyuluh sebagai fasilitator tidak secara langsung dapat meningkatkan kemandirian kelompok. Berdasarkan hasil di lapang tidak adanya hubungan yang signifikan antara peran PPL sebagai fasilitator dengan kemandirian kelompok tani

dikarenakan kurangnya pelayanan yang baik dari penyuluh dan pemberian rekomendasi yang bermanfaat bagi petani sehingga petani kurang memanfaatkannya dalam berusahatani masing-masing. Disamping itu metode yang digunakan oleh penyuluh (diskusi) tidak selalu sesuai dengan kebutuhan petani sehingga para petani ini kurang mendapatkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan.

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran PPL sebagai konsultan dengan kemandirian kelompok tani. Tidak adanya hubungan yang signifikan antara peran PPL sebagai konsultan dengan kemandirian kelompok tani menunjukkan bahwa kegiatan konsultasi antara petani dan penyuluh tidak mempengaruhi petani pada kemandirian kelompok tani. Berdasarkan hasil di lapangan konsultasi yang dilakukan antara penyuluh dan petani hanya sebatas dalam hal berusahatani bukan mengenai kelembagaan petani. Meskipun penyuluh telah memberikan masukan kepada petani namun petani yang termasuk dalam kelompok tani tersebut tidak ikut berpartisipasi maka perkembangan kelompok tani juga akan terhambat. Kemandirian petani berasal dari diri petani sendiri meskipun penyuluh sering memberikan saran seputar kemandirian.

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran PPL sebagai mediator dengan kemandirian kelompok tani. Adanya hubungan yang tidak signifikan antara peran PPL sebagai mediator

dengan kemandirian kelompok tani karena dalam pelaksanaannya peran penyuluh sebagai mediator tidak berpengaruh terhadap partisipasi petani dalam melakukan kemandirian. Ada tidaknya penyuluh sebagai mediator bagi petani untuk meningkatkan kemandirian kelompok, mereka akan berusaha untuk melakukannya sendiri.

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran PPL sebagai motivator dengan tingkat kemampuan anggota. Adanya hubungan yang signifikan antara peran PPL sebagai motivator dengan tingkat kemampuan anggota menunjukkan bahwa pemberian arahan, semangat dan dorongan dari penyuluh mempengaruhi petani pada peningkatan kemampuan anggota dalam pengembangan agribisnis. Berdasarkan hasil survey kemampuan anggota dalam mengembangkan usahatani dari hulu sampai hilir sudah cukup diketahui dengan baik oleh petani selain itu kemampuan kelompok dalam menjalankan fungsinya juga dilaksanakan dengan baik. Pada kenyataannya, kemampuan anggota dan kelompok bukan saja dipengaruhi oleh penyuluh namun juga didukung dari petani lain maupun ketua kelompok tani yang dianggap lebih mempunyai pengalaman serta pengetahuan yang luas dalam usahatani.

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran PPL sebagai fasilitator dengan tingkat kemampuan anggota. Adanya hubungan yang signifikan antara peran PPL sebagai fasilitator dengan

tingkat kemampuan anggota menunjukkan pelayanan yang diberikan dari penyuluh mempengaruhi petani pada peningkatan kemampuan anggota dalam pengembangan agribisnis. Pada kenyataan di lapangan, pada peningkatan kemampuan anggota menggunakan fasilitas milik sendiri dan menggunakan bantuan dari petani lain yang lebih maju. Penyuluh hanya perlu memfasilitasi kebutuhan petani tentang informasi mengenai harga jual padi agar tidak tetipu dengan tengkulak yang mungkin membeli hasil panen padi jauh di bawah harga pasar. Selebihnya penyuluh tidak memfasilitasi petani dalam meningkatkan kemampuan anggota.

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran PPL sebagai konsultan dengan tingkat kemampuan anggota. Adanya hubungan yang signifikan antara peran PPL sebagai konsultan dengan tingkat kemampuan anggota menunjukkan bahwa kegiatan konsultasi yang dilakukan oleh penyuluh dan petani mempengaruhi petani pada peningkatan kemampuan anggota dalam pengembangan agribisnis. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan konsultasi yang dilakukan oleh petani dan penyuluh seputar pertanian. Sehingga untuk mengembangkan usahanya / pengembangan agribisnis para petani berantusias dan berpartisipasi.

Berdasarkan Tabel 3 juga dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran PPL sebagai mediator dengan tingkat kemampuan anggota. Adanya hubungan yang tidak signifikan

antara peran PPL sebagai mediator dengan peningkatan kemampuan anggota dalam pengembangan agribisnis menunjukkan bahwa penyuluh kurang melakukan tugasnya dengan optimal. Adanya korelasi positif dan hubungan yang tidak signifikan antara peran penyuluh sebagai konsultasi dengan tingkat kemampuan anggota, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk melakukan peningkatan kemampuan anggota dapat dipengaruhi oleh faktor lain bukan penyuluh saja. Apalagi melihat kenyataan di lapangan, dalam peningkatan kemampuan anggota tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh peran penyuluh. Kebanyakan dari petani belajar dari pengalaman sebelumnya, ataupun dari pengalaman petani lain yang lebih berhasil.

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran PPL sebagai motivator dengan tingkat kemampuan kelompok. Adanya hubungan yang signifikan antara peran PPL sebagai motivator dengan tingkat kemampuan kelompok menunjukkan bahwa pemberian arahan, semangat dan dorongan dari penyuluh mempengaruhi petani pada peningkatan kemampuan kelompoknya. Berdasarkan hasil survey kemampuan anggota dalam mengembangkan usahatannya dari hulu sampai hilir sudah cukup diketahui dengan baik oleh petani selain itu kemampuan kelompok dalam menjalankan fungsinya juga dilaksanakan dengan baik. Pada kenyataannya, kemampuan anggota dan kelompok bukan saja dipengaruhi oleh penyuluh namun

juga didukung dari petani lain maupun ketua kelompok tani yang dianggap lebih mempunyai pengalaman serta pengetahuan yang luas dalam usahatani.

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran PPL sebagai fasilitator dengan tingkat kemampuan kelompok. Adanya hubungan yang signifikan antara peran PPL sebagai fasilitator dengan tingkat kemampuan kelompok menunjukkan bahwa pelayanan yang diberikan oleh penyuluh mempengaruhi petani pada peningkatan kemampuan kelompoknya. Adanya korelasi positif dan hubungan yang signifikan antara peran penyuluh sebagai fasilitator dengan tingkat kemampuan kelompok, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk melakukan peningkatan kemampuan kelompok maka peran penyuluh sebagai fasilitator perlu ditingkatkan lagi. Apalagi melihat kinerja penyuluh hanya sebagai pendamping petani saja untuk selebihnya tergantung dari kesadaran petani dan partisipasi petani.

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran PPL sebagai konsultan dengan tingkat kemampuan kelompok. Adanya hubungan yang signifikan antara peran PPL sebagai konsultan dengan tingkat kemampuan kelompok menunjukkan bahwa kegiatan konsultasi yang dilakukan mempengaruhi petani pada peningkatan kemampuan kelompoknya. Arah hubungan antara peran penyuluh sebagai konsultan dengan tingkat kemampuan kelompok

adalah positif sehingga semakin sering penyuluh melakukan konsultasi maka semakin tinggi tingkat kemampuan kelompok. Adanya korelasi positif dan hubungan yang signifikan antara peran penyuluh sebagai konsultan dengan tingkat kemampuan kelompok, dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk melakukan peningkatan kemampuan kelompok maka meningkatkan peran penyuluh sebagai konsultan sangat efektif.

Berdasarkan Tabel 3 juga dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran PPL sebagai mediator dengan tingkat kemampuan kelompok. Berdasarkan hasil survey peningkatan kemampuan kelompok dalam menjalankan fungsinya yang kurang optimal dikarenakan petani masih belum mau berpartisipasi secara maksimal dan kinerja penyuluh sebagai mediator juga belum dilaksanakan dengan baik. Dalam peningkatan kemampuan kelompok, petani kurang aktif dalam menjalin hubungan kerjasama dengan penyedia jasa pertanian. Sehingga penyuluh perlu menjadi jembatan antara petani dengan penyedia jasa pertanian.

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran PPL sebagai motivator dengan tingkat perkembangan kelompok tani, hal ini disebabkan karena peran penyuluh sebagai motivator tidak secara langsung dapat meningkatkan perkembangan kelompok. Berdasarkan hasil survey di lapangan, petani cenderung lebih mandiri dan tidak tergantung kepada penyuluh. Kemampuan

berusahatani pun dimiliki dari pengalamannya selama ini sehingga jika penyuluh memberikan masukan kepada petani, petani tidak langsung menerapkannya karena petani sudah mengetahui situasi berdasarkan pengalaman berusahatani sebelumnya.

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara peran PPL sebagai fasilitator dengan tingkat perkembangan kelompok tani, yang berarti peran penyuluh sebagai fasilitator secara langsung dapat meningkatkan perkembangan kelompok. Peningkatan peran penyuluh sebagai fasilitator ini sangat membantu petani dalam meningkatkan perkembangan kelompok tani. Perkembangan kelompok harus didasari dengan peningkatan kapasitas petani. Peningkatan kapasitas petani bisa dengan cara meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap petani dalam kelompok dan dalam berusahatani. Peningkatan pengetahuan, ketrampilan dan sikap ini sangat membantu petani, hal tersebut diharapkan dengan peningkatan kapasitas diri petani, petani akan lebih termotivasi dalam melakukan peningkatan perkembangan kelompok tani.

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara peran PPL sebagai konsultan dengan tingkat perkembangan kelompok tani, yang berarti peran penyuluh sebagai konsultan secara langsung dapat meningkatkan perkembangan kelompok. Peningkatan peran penyuluh sebagai konsultan memiliki andil dalam perkembangan

kelompok tani. Disini penyuluh dituntut menjadi pendengar yang baik dan dapat memberikan alternatif-alternatif pemecahan masalah yang sekiranya dapat dilakukan oleh petani.

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran PPL sebagai mediator dengan tingkat perkembangan kelompok tani, yang berarti peran penyuluh sebagai mediator secara langsung dapat meningkatkan perkembangan kelompok. Petani membutuhkan informasi baru dari penyuluh bahkan pihak lain dalam hal perkembangan kelompok tani. Penyuluh perlu menjadi jembatan penghubung dengan pihak lain yang dirasa cukup berkompeten dalam meningkatkan perkembangan kelompok tani. Dengan mendatangkan pihak yang berkompeten dalam perkembangan kelompok tani, maka petani bisa melihat secara langsung bagaimana perkembangan kelompok tani itu dan bisa belajar bagaimana cara untuk mengembangkan kelompok taninya.

SIMPULAN

Peran penyuluh pertanian lapangan secara keseluruhan dalam kategori sangat rendah dengan prosentase 56,70%. Perkembangan kelompok tani secara keseluruhan dalam kategori rendah dengan prosentase 60%. Hasil uji analisis hubungan antara peran penyuluh pertanian lapangan dengan tingkat perkembangan kelompok tani adalah Hubungan antara peran penyuluh pertanian lapangan dengan kemandirian kelompok memiliki hubungan yang tidak signifikan. Hubungan antara peran penyuluh pertanian lapangan dengan tingkat

kemampuan anggota dan tingkat kemampuan kelompok memiliki hubungan yang signifikan dan non signifikan. Peran penyuluh sebagai motivator, fasilitator dan konsultan memiliki hubungan signifikan sedangkan untuk peran penyuluh sebagai mediator tidak memiliki hubungan yang signifikan.

Beberapa hal yang dapat disarankan yaitu: Meningkatkan kinerja penyuluh sebagai mediator dengan cara bekerjasama dengan pihak lain yang dapat membantu petani (kelompok lain yang dianggap lebih berkompeten dalam berusahatani/ memiliki perkembangan yang cukup baik); Sebaiknya kelompok tani meningkatkan kemampuannya dalam menjalankan fungsinya. Peningkatan kemampuan ini bisa dilakukan dengan cara: Menjalin kerjasama dengan sumber-sumber informasi yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang berasal dari sesama petani, instansi pembina maupun pihak-pihak lain; Meningkatkan kompetensi penyuluh dalam memfasilitasi petani dengan mengikuti latihan penyuluh di BP3K. Adapun kompetensi yang perlu ditingkatkan meliputi: penguasaan materi, kemampuan berkomunikasi, adanya komitmen terhadap profesi dan pendekatan penyuluhan yang tepat sesuai dengan karakteristik petani; Untuk menjaga motivasi petani dan kelompok dalam meningkatkan kemampuannya, dapat diberikan training motivator atau penyuluhan mengenai peningkatan kemampuan anggota, kemampuan kelompok dalam berusahatani, pemasaran dan pengolahan, kerjasama dan belajar; Untuk

meningkatkan kemampuan anggota dan kelompok dapat diberikan penyuluhan seputar peningkatan kemampuan anggota dan kelompok, selain hal itu dapat dilakukan pelatihan untuk menunjang kegiatan penyuluhan agar lebih efektif; Untuk meningkatkan kemampuan anggota dan kelompok maka penyuluh perlu melakukan pendekatan lebih intensif kepada petani, dengan harapan petani lebih terbuka. Sehingga penyuluh dapat memberikan solusi dengan mendatangkan alternatif-alternatif pemecahan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Hermawan, A. 2005. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Dalam Melaksanakan Tugas Pokok Penyuluhan Pertanian Di Kabupaten Tanggamus: Jurnal Ekonomika vol11 (1) : 12-18*
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Effendi, S dan Tukiran. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta:LP3ES
- Narso, Amiruddin Saleh, Pang S Asngari, dan Pudji Muljono. *Persepsi Penyuluh Pertanian Lapangan tentang Perannya dalam Penyuluhan Pertanian Padi di Provinsi Banten*. Jurnal Penyuluhan, Maret 2012 Vol. 8 No.Universitas Ibnu Chaldun Jakarta dan Institut Pertanian Bogor.
- Hariadi, S.S. 2011. *Dinamika Kelompok*. Sekolah Pascasarjana Universitas Gajah Mada. Yogyakarta